

Eksistensi Kegiatan Keagamaan Islam Aboge pada Masa Pandemi Di Kabupaten Probolinggo

The Existence of Aboge Islamic Religious Activities During The Pandemic in Probolinggo District

Oleh : Khofifah Kurnia Dewi¹, Agus Machfud Fauzi²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60231, Indonesia

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60231, Indonesia

Email: khofifah.18001@mhs.unesa.ac.id

Abstract

There are many followers of Aboge Islam (Alip Rebo Wage) in Probolinggo Regency, including the Districts of Leces, Tegalsiwalan, Dringu, and Bantaran. Adherents experience differences in calculations because it is based on the Old Javanese calender and is influential on Islamic holidays. Of course it is different from the calculation of the Hijri calender. Aboge Muslims do not mind these differences in calculations. The existence of Aboge Muslims until now is still a lot because they consider it a legacy from their ancestors. The spirit in religious activities is also different, of course. The purpose of this study was to determine whwther there were changes in the religious activities of Aboge Muslims during the pandemic in Probolinggo Regency. Using qualitative research methods because they are appropriate and suitable for analyzing phenomena. Herbert Mead's theory of action explains action, in the form of religious activities of Aboge Muslims during the Covid-19 pandemic in Probolinggo Regency. The results of this study stated that there is no significant difference in religious activities before and during the pandemic. The implementation of religious activities is carried out with enthusiasm and the intention has not decreased to worship amid the Covid-19 pandemic.

Keywords : Islam Aboge, religious activities, pandemic

*Corresponding author.

Email: khofifah.18001@mhs.unesa.ac.id



Abstrak

Penganut Islam Aboge (Alip Rebo Wage) banyak terdapat di Kabupaten Probolinggo, meliputi Kecamatan Leces, Tegalsiwalan, Dringu, dan Bantaran. Penganutnya mengalami perbedaan dalam perhitungan karena didasarkan pada kalender Jawa Kuno dan berpengaruh pada hari besar Islam. Tentunya berbeda dengan perhitungan kalender Hijriyah. Penganut Islam Aboge tidak mempermasalahkan perbedaan perhitungan tersebut. Eksistensi penganut Islam Aboge sampai sekarang masih banyak karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur. Semangat dalam kegiatan keagamaan juga berbeda pastinya. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada kegiatan keagamaan penganut Islam Aboge pada masa pandemi di Kabupaten Probolinggo. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena tepat dan sesuai untuk melakukan analisis fenomena. Teori tindakan Herbert Mead menjelaskan tentang tindakan, berupa kegiatan keagamaan penganut Islam Aboge pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kegiatan keagamaan sebelum dan saat pandemi. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan penuh semangat dan niat tidak mengalami penurunan untuk beribadah ditengah pandemi Covid-19.

Kata kunci : Islam Aboge, kegiatan keagamaan, pandemi



Pendahuluan

Asal usul penganut Islam Aboge mempunyai kaitan erat dengan kalender Jawa. Penganut Islam Aboge pada saat ini masih tersebar seperti di Kabupaten Probolinggo. Lebih tepatnya di Kecamatan Leces, Dringu, Tegalsiwalan, dan Bantaran. Sebelum membahas lebih jauh tentang penganut Islam Aboge di Kabupaten Probolinggo, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang asal usul Islam Aboge. Aboge merupakan singkatan dari A(lif), (Re)bo, dan (Wa)ge. Aboge dimaknai sebagai suatu metode penanggalan atau kalender Jawa dalam penentuan tanggal, bulan, dan tahun. Alif adalah huruf pertama dalam bahasa Arab. Rebo wage merupakan hari dimana ditetapkan tahun baru Hijriah atau 1 Muharram. Perbedaan perhitungan Islam Aboge dapat menyebabkan perbedaan dengan Islam lainnya. Seperti bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Penganut Islam Aboge terdiri dari individu dan masyarakat yang menggunakan perhitungan Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun (Falinda, 1970).

Terdapat perbedaan mendasar dari perhitungan Islam dengan Islam Aboge. Islam Aboge didasarkan pada kalender Jawa dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun. Perbedaan ini tidak menjadi pemicu konflik dengan masyarakat. Penganut Islam Aboge tetap menjalankan kehidupan sosialnya dengan harmonis. Begitu juga pada saat melaksanakan awal puasa Ramadhan yang berbeda harinya, juga tidak menimbulkan permasalahan. Keyakinan yang diungkapkan oleh penganut Islam Aboge di Kabupaten Probolinggo untuk menunjukkan, bahwasannya mereka ingin melestarikan warisan nenek moyang. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat penganut Islam Aboge hanya terlihat saat perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, awal puasa Ramadhan, dan Idul Adha. Seperti, selang beberapa hari perayaan hari raya, lebih dulu atau lebih lambat. Acara yang dilalui oleh Islam Aboge dengan Islam lainnya tetap sama. Seperti, kegiatan setelah sholat Ied dengan melakukan halal bihalal dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Kemajemukan komunitas Islam di Kabupaten Probolinggo tetap menganggap mereka semua sama yaitu seorang Muslim. Mereka tidak memandang derajat kesalehan dan ketaatan seseorang, sehingga tidak heran di Kabupaten Probolinggo masyarakatnya tidak pernah mengalami konflik agama (Yaqin, 2019). Perbedaan tanggal pelaksanaan hari besar Islam tidak mengurangi kepercayaan kepada Allah SWT. Lalu bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan penganut Islam Aboge pada saat masa pandemi Covid-19 ?. Hal tersebut yang menjadi fokus penelitian pada artikel ini.

Penelitian tentang Islam Aboge telah diteliti oleh beberapa orang. Penelitian pertama, menyatakan hasil bahwa komunitas Islam Aboge ada sejak dulu. Namun, penganut Islam Aboge tetap berpegang dan mempercayai bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama petunjuk di dunia dalam agama Islam (Falinda, 1970). Penelitian kedua, fenomena terjadi di Banyumas dan menyatakan



hasil, penganut Islam Aboge dengan penganut Islam lainnya mampu hidup rukun. Tempat umum seperti balai desa, sawah, dan pendopo menjadi tempat berkumpulnya masyarakat (Sodli, 2017). Penelitian ketiga, menjelaskan bahwa penanaman nilai – nilai tentang komunitas Islam Aboge harus dipupuk melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Meskipun dalam kenyataannya tidak mudah dalam penanamannya karena terkendala faktor lingkungan dan faktor teknologi (Suprpto, Miftah M. Nur, Retno Widowati, & Luqman Arifin, 2020). Penelitian keempat, menjelaskan tentang interaksi sosial masyarakat Islam Aboge dan masyarakat Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas. Menghasilkan interaksi yang dinamis, fungsional, mempunyai suatu tujuan, dan masjid Islam Aboge tidak berbeda dengan Islam lainnya. Hal tersebut yang menjadikan Islam Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak hidup rukun (Sa'dudin, Riza Chamadi, Munasib, Achmad, & Zayyadi, 2019). Penelitian kelima, hasil penelitian menekankan pada aspek pelestarian nilai – nilai Islam Aboge. Bahwasannya harus tetap dilestarikan melalui strategi adaptasi konservatif dan strategi adaptasi resistensi (Sulaiman, 2013).

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang menjelaskan penganut dan komunitas Islam Aboge dalam kehidupan keagamaan dan bermasyarakat. Terbagi menjadi dua konteks besar dalam penelitian terdahulu yaitu menjelaskan ajaran nilai-nilai Islam Aboge dan kehidupan sosial penganut Islam Aboge dan Islam lainnya. Penelitian pertama, ketiga, dan kelima menjelaskan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam Aboge. Pada penelitian kedua dan keempat menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat antara penganut Islam Aboge dan Islam lainnya. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kegiatan Keagamaan Islam Aboge pada Masa Pandemi di Kabupaten Probolinggo” memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada tema besar yaitu penganut Islam Aboge yang ada di Indonesia. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu eksistensi kegiatan keagamaan yang dilakukan penganut Islam Aboge pada masa pandemi Covid-19. Kelima penelitian terdahulu tidak menjelaskan tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masa pandemi. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian pembaharuan diantaranya meliputi: perbedaan permasalahan, fokus penelitian, waktu, dan lokasi penelitian.

Pembahasan

Temuan Data

- a. Pandemi *Covid-19* dan penanganan berupa vaksin

Pandemi *Covid-19* telah melahirkan banyak perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Penilaian masyarakat tentang pandemi Covid-19 mendorong masyarakat untuk berubah dan menyiasati perubahan yang akan terjadi. Virus *Covid-19* ini menyerang area pernapasan.



Penularan penyakit ini sangat cepat hingga menyebar ke seluruh dunia. *Covid-19* masuk di Indonesia pada 2 Maret 2020, dengan 2 kasus dan melonjak pada 31 Maret 2020 dengan 1528 kasus dan 136 kasus kematian (Susilo et al., 2020). Kurang dari satu bulan sudah mampu menyebar di beberapa provinsi terutama di Pulau Jawa. Penyebab mudahnya penularan virus *Covid-19* membuat kehidupan berubah total. Sistem ekonomi lumpuh, pelaksanaan pendidikan berubah menjadi virtual, tidak adanya interaksi secara langsung, kegiatan keagamaan di tempat umum dihentikan. Perubahan tersebut merupakan permasalahan krusial yang sangat berdampak pada semua lini masyarakat, mulai dari masyarakat golongan bawah hingga atas. Dari semua permasalahan yang timbul karena dampak *Covid-19*, tidak menjadikan masyarakat menyerah dengan keadaan. Masyarakat harus tetap berjuang untuk kehidupan esok dan tidak boleh menyerah.

Kasus terinfeksi virus *Covid-19* di Jawa Timur sempat tinggi, bahkan pernah menyandang urutan pertama kasus terbanyak di Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) membuat Jawa Timur cukup lama berada di posisi teratas. Apabila masyarakat patuh terhadap penerapan 3M, bukan hal yang mustahil jika kasusnya akan menurun. Sampai saat ini kasus *Covid-19* mengalami kenaikan dan penurunan. Disebabkan karena masyarakat kurang disiplin dan menganggap enteng penyebaran virus *Covid-19*. Permasalahan pandemi *Covid-19* telah mendapatkan pencerahan. Disebabkan karena sudah ditemukannya vaksin untuk menambah kekebalan tubuh agar tidak mudah tertular *Covid-19*. Namun, vaksin ini masih dalam proses pendistribusian dari pusat ke daerah dan penerimaan vaksin dilakukan secara berurutan, mulai dari :

- a. Tenaga kesehatan, TNI dan Polri, aparat hukum, dan petugas pelayanan publik (terminal, stasiun, pelabuhan, bandara, perbankan, PLN, dan petugas lain). Golongan pertama yang akan mendapatkan vaksinasi karena membutuhkan pertahanan imun yang kuat agar tidak mudah terpapar virus *Covid-19*.
- b. Tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat kecamatan, perangkat desa, perangkat rukun tetangga dan rukun warga, serta pelaku ekonomi strategis (pedangan). Golongan kedua tidak kalah penting dengan golongan pertama karena mempunyai andil dalam sektor perekonomian. Golongan dua juga bekerja dalam pelayanan publik.
- c. Guru atau tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki kecenderungan untuk bertemu dan bekerja di luar rumah, meskipun dalam kenyataannya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.



- d. Aparatur kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah, dan anggota legislatif. Golongan keempat tidak kalah penting dengan golongan pertama, kedua, dan ketiga.
- e. Masyarakat yang rentan akan geospasial, sosial, dan ekonomi.
- f. Masyarakat sipil dan pelaku perekonomian lain berada di urutan terakhir (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan enam urutan mendapatkan vaksin Covid-19 dilihat dari faktor pekerjaan yang paling beresiko. Individu yang berada di golongan awal, cenderung mudah tertular karena kontak dengan penderita maupun orang lain setiap hari. Tidak ada unsur membeda-bedakan, karena seluruh rakyat Indonesia mendapatkan vaksin *Covid-19* secara gratis. Meskipun pemerintah telah menggratiskan vaksin, tetap saja terdapat individu yang tidak bersedia divaksin dengan alasan yang beragam. Apabila hal seperti itu masih banyak terjadi maka akan semakin meningkatkan resiko tertularnya virus *Covid-19*. Jadi dalam hal vaksin, perlu pengedukasian kepada masyarakat agar tidak salah tangkap terkait maksud dan manfaat vaksin. Meskipun dalam kenyataannya manusia tidak mampu menghendaki setelah vaksin akan terbebas dari virus Covid-19. Akan tetapi melalui vaksin, tubuh akan bertambah kekebalannya dan tidak mudah sakit. Vaksin adalah cara manusia untuk berikhtiar kepada Allah SWT guna menemukan kesembuhan. Dengan cara berikhtiar artinya manusia masih dalam keadaan tidak menyerah dan tetap berusaha.

b. Kegiatan keagamaan selama masa pandemi *Covid-19*

Agama Islam mempunyai berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk dari doa seperti sholat. Kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah (bersama-sama) selalu dilaksanakan di masjid dan musholla. Seperti sholat berjamaah dari subuh, dzuhur, asar, magrib, dan isya. Sholat terawih, idul fitri, dan idul adha juga sholat yang kebanyakan dilaksanakan secara berjamaah. Kegiatan keagamaan lebih intensif dilakukan pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan sebagai bulan penuh pengampunan, jadi manusia akan dibebaskan dari segala dosa dalam diri. Dimana segala kegiatan positif yang dikerjakan oleh manusia akan mendapatkan banyak pahala. Namun, hal tersebut menjadi berbeda pada saat pandemi *Covid-19* masuk di Indonesia. Kegiatan keagamaan terutama pada bulan Ramadhan mengalami perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Bukan berarti pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak dilaksanakan selama masa pandemi. Tetapi kebanyakan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan secara bersama-sama, mengalami perubahan pelaksanaan yaitu dilaksanakan secara intensif dan internal dalam rumah (satu



keluarga). Beberapa kegiatan yang mengalami perubahan pada masa pandemi mulai dari masuknya *Covid-19* ke Indonesia, yaitu :

a. Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid dan musholla

Kegiatan keagamaan tersebut tidak dilakukan pada awal pandemi karena penyebaran virus *Covid-19* yang secara cepat menginfeksi manusia. Bahkan beberapa masjid besar tidak menerima tamu untuk masyarakat yang berasal dari luar daerah. Tidak menggunakan karpet sajadah untuk sholat di masjid maupun musholla. Namun, kebijakan ini pada akhirnya mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Hal tersebut disebabkan karena telah memasuki era new normal. Sehingga sholat berjamaah mulai dilakukan di masjid maupun musholla dengan menggunakan masker dan membawa sajadah secara pribadi. Sama juga halnya dengan sholat jumat yang dilaksanakan di masjid. Pelaksanaan sholat jumat sempat dihentikan beberapa minggu, kemudian berangsur angsur mulai dilaksanakan kembali dengan memperhatikan protokol kesehatan.

b. Pelaksanaan sholat terawih di tahun 2020

Pandemi *Covid-19* masih belum reda, akhirnya sampai pada bulan Ramadhan. Besar harapan masyarakat Indonesia untuk melaksanakan puasa, berbuka, sholat terawih, dan tadarus Al Qur'an yang semuanya dilakukan secara bersama-sama. Namun, tidak dapat dilakukan secara bersama-sama karena kondisi yang tidak memungkinkan. Seperti kegiatan sholat terawih yang tidak dilaksanakan di musholla dan masjid. Namun, pada beberapa daerah seperti di desa tetap melaksanakan sholat terawih. Pelaksanaan sholat terawih bisa dilaksanakan karena tidak terdapat petugas untuk menertibkan. Sehingga pelaksanaan sholat terawih di desa bisa dilaksanakan oleh masyarakat selama satu bulan penuh.

c. Pelaksanaan sholat Idul Fitri di tahun 2020

Mengalami perubahan hampir di seluruh Indonesia. Kota-kota besar banyak yang tidak melaksanakan sholat Ied agar menghentikan cluster penyebaran virus *Covid-19*. Namun, di beberapa daerah juga tetap melaksanakan kegiatan sholat Ied seperti tahun-tahun sebelumnya pada saat belum adanya *Covid-19*. Namun, pelaksanaan sholat Ied ini cenderung tertib dengan memperhatikan jaga jarak, menggunakan masker, dan tidak melaksanakan salam salaman setelah sholat selesai.

d. Pelaksanaan silaturahmi

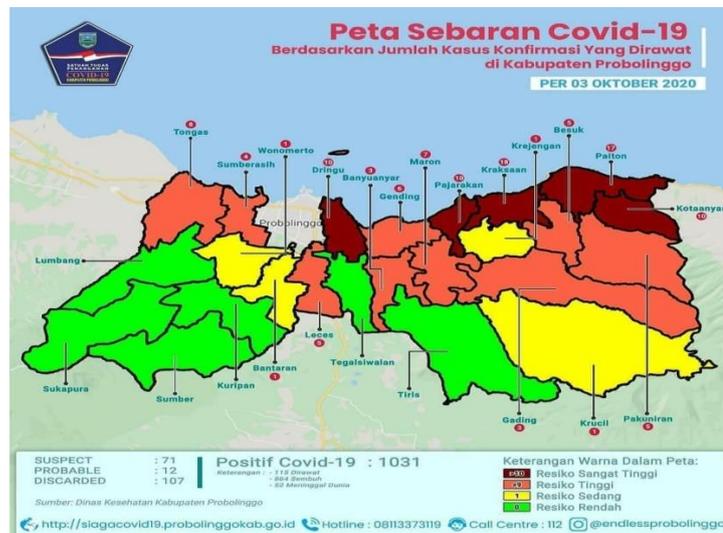
Kegiatan silaturahmi tidak dilaksanakan oleh masyarakat karena dilakukan secara virtual. Namun, terdapat masyarakat yang tetap melaksanakan silaturahmi dengan



keluarga dan tetangga setelah melaksanakan sholat Idul Fitri dengan mematuhi protokol kesehatan yaitu memakai masker. Pada saat silaturahmi, masyarakat yang mematuhi anjuran pemerintah tidak akan melaksanakan open house. Namun, pelaksanaan silaturahmi ini memiliki pemahaman tersendiri bagi masyarakat desa yaitu wajib dilaksanakan. Masyarakat sangat menyukai pelaksanaan silaturahmi untuk menyambung tali persaudaraan. Penggunaan *hand sanitiser* bisa dilakukan setelah berjabat tangan.

Pelaksanaan empat kegiatan keagamaan ini adalah sesuatu yang dapat menimbulkan banyak kontroversi. Masyarakat yang tetap memilih melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tahun – tahun sebelumnya, menjadikan suatu permasalahan baru. Akan tetapi pemerintah telah menetapkan kebijakan, bahwa selama masa Pandemi *Covid-19* kegiatan di luar rumah dikurangi. Hal tersebut berguna untuk mengurangi timbulnya cluster baru. Masyarakat yang masih awam dan tidak menganggap *Covid-19* benar-benar ada, tidak akan mematuhi anjuran pemerintah. Sehingga perlu edukasi untuk masyarakat yang berada di daerah yang belum tersentuh pemahaman tentang virus *Covid-19*.

c. Pengant Islam Abode dan Kegiatan Keagamaan di Tengah Pandemi Covid-19



Gambar di atas adalah peta persebaran *Covid-19* di Kabupaten Probolinggo pada tanggal 03 Maret 2021. Melalui peta tersebut dapat diketahui wilayah atau kecamatan yang berada pada zona merah didominasi oleh wilayah Kabupaten Probolinggo bagian utara. Zona orange didominasi oleh wilayah Kabupaten Probolinggo bagian barat dan timur. Zona kuning menyebar di wilayah Kabupaten Probolinggo bagian tengah, utara, dan selatan. Zona hijau didominasi oleh wilayah Kabupaten Probolinggo bagian selatan. Berikut nama-nama kecamatan sesuai dengan zona penyebaran *Covid-19* :



- a. Zona merah ditempati oleh Kecamatan Dringu, Pajarakan, Kraksaan, Paiton, dan Kotaanyar.
- b. Zona orange ditempati oleh Kecamatan Tongas, Sumberasih, Leces, Banyuwang, Gending, Maron, Gading, Besuk, dan Pakuniran.
- c. Zona kuning ditempati oleh Kecamatan Wonomerto, Bantaran, Krejengan, dan Krucil.
- d. Zona hijau ditempati oleh Kecamatan Sukapura, Sumber, Kuripan, Tegalsiwalan, dan Tiris.

Berdasarkan peta sebaran *Covid-19* melalui pembagian wilayah dari keempat zona, dapat diketahui zona yang ditempati oleh penganut Islam Aboge di Kabupaten Probolinggo. Penganut Islam Aboge menempati wilayah Kecamatan Leces, Bantaran, Dringu, dan Tegalsiwalan. Kecamatan Leces berzona orange, Kecamatan Bantaran berzona kuning, Kecamatan Dringu berzona merah, dan Kecamatan Tegalsiwalan berzona hijau. Grafik penyebaran virus *Covid-19* mengalami naik turun, apabila suatu kecamatan sudah mengalami penurunan angka dan grafik pasien *Covid-19* harus konsisten dan tidak boleh lengah. Sehingga bukan hanya grafik yang semakin menurun tetapi juga penyebaran mata rantai *Covid-19* bisa terputus.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan keagamaan Islam Aboge yang berada di Kabupaten Probolinggo tidak banyak mengalami perubahan. Disebabkan karena wilayah tempat tinggal penganut Islam Aboge berada di desa dan tidak memahami edukasi yang diberikan tentang bahaya virus *Covid-19*. Jadi, tidak banyak perubahan yang terjadi sebelum dan saat pandemi *Covid-19* berlangsung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam Aboge. Beberapa kegiatan keagamaan Islam Aboge yang mengalami perubahan meskipun tidak signifikan pada masa pandemi *Covid-19*. Kegiatan keagamaan disesuaikan dengan intensitas yang dilakukan terutama pada pelaksanaan kegiatan di bulan Ramadhan tahun 2020. Berikut beberapa kegiatan penganut Islam Aboge di Kabupaten Probolinggo yang menempati wilayah Kecamatan Dringu, Tegalsiwalan, Leces, dan Bantaran, yaitu :

- a. Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid dan musholla

Pelaksanaan sholat berjamaah tetap dilaksanakan seperti biasanya di masjid dan musholla. Meski begitu, penganut Islam Aboge mempercayai bahwa virus *Covid-19* memang benar adanya. Namun, kebiasaan baru seperti memakai masker dan menjaga jarak masih sulit diterapkan karena masih belum terbiasa. Serta kurangnya edukasi yang diberikan membuat masyarakat masih belum mampu menerapkan protokol kesehatan yang baik dan benar, sesuai anjuran 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Karena kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani, sehingga



informasi yang sampai pada masyarakat tentang *Covid-19*. Jadi pelaksanaan sholat berjamaah penganut Islam Aboge tetap berjalan seperti biasanya. Hal tersebut sama dengan penerapan pelaksanaan sholat terawih di bulan Ramadhan tahun 2020. Sholat terawih dilaksanakan selama satu bulan penuh tanpa di Musholla dengan tidak memakai masker dan menjaga jarak.

b. Pelaksanaan sholat Idul Fitri dan Idul Adha di tahun 2020

Pelaksanaan sholat Idul Fitri dilaksanakan oleh penganut Islam Aboge seperti tahun-tahun sebelumnya. Tidak ada suatu perbedaan yang signifikan meskipun dalam masa pandemi *Covid-19*. Masyarakat menjalankan ibadah di bulan Ramadhan dan sholat Ied dengan penuh semangat. Masyarakat penganut Islam Aboge dalam melaksanakan sholat Ied tidak menjaga jarak dan tidak memakai masker. Letak perbedaan hanya dari hari pelaksanaan sholat Ied. Islam pada umumnya melaksanakan sholat Ied pada hari minggu karena penentuan didasarkan pada kemunculan rukyatul hilal. Sedangkan Islam Aboge melaksanakan sholat Ied pada hari senin. Hal tersebut disebabkan karena Islam Aboge dalam menentukan hari raya Idul Fitri menggunakan perhitungan penanggalan (kalender) pada satu Muharrom.

Penentuan awal Ramadhan juga didasarkan pada satu Muharrom tahun 1441H yang jatuh pada hari senin. Hari senin ditambah enam hari dan jatuh pada hari sabtu. Sehingga awal puasa Ramadhan penganut Islam Aboge dimulai pada hari sabtu. Lalu untuk menentukan satu Syawal dilihat dari hari jatuhnya satu Muharrom. Satu Muharrom jatuh pada hari senin, maka satu Syawal juga jatuh pada hari senin (Fahmi, 2021). Begitu juga dengan pelaksanaan sholat Idul Adha yang tetap dilaksanakan secara bersama-sama di tengah pandemi *Covid-19*. Penyebab perbedaannya tetap sama yaitu hari pelaksanaan sholat Idul Adha yang dianut oleh Islam Aboge berbeda dengan penetapan pemerintah. Sehingga, pandemi *Covid-19* tidak menyebabkan perubahan pada kegiatan keagamaan Islam Aboge. Malah kegiatan keagamaan oleh Islam Aboge pada tahun 2020 ini semakin menjadikan masyarakat bersemangat. Bahwa pandemi *Covid-19* bukan menjadi penghalang terlaksananya kegiatan keagamaan.

c. Pelaksanaan silaturahmi

Pelaksanaan silaturahmi sering bahkan selalu dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Pelaksanaan silaturahmi paling sering dilaksanakan pada saat hari raya Idul Fitri. Pelaksanaan silaturahmi juga dilakukan oleh penganut Islam Aboge pada tahun 2020 di tengah pandemi *Covid-19*. Masyarakat penganut Islam Aboge tetap melaksanakan silaturahmi antar warga. Namun dalam pelaksanaannya tetap



memperhatikan protokol kesehatan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pelaksanaan syukuran, yasinan, dan makan bersama tetap dilaksanakan selepas sholat Ied. Dikarenakan dengan syukuran tersebut akan semakin mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat (Fahmi, 2021).

Analisis Data

Tindakan yang telah dilakukan oleh penganut Islam Aboge berupa pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan prespektif Herbert Mead tentang tindakan dan interaksi (Ritzer, 2012). Interaksi sosial melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan sosial secara bersama-sama. Perilaku yang terdapat dalam tindakan dan interaksi dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Perilaku tersembunyi

Tindakan berupa proses berpikir yang melibatkan simbol-simbol dan makna-makna. Pemaknaan tentang keadaan lingkungan luar yang menjadi tidak sehat karena adanya pandemi *Covid-19*. Hal tersebut menimbulkan pola pikir yang berbeda dengan menampilkan perubahan pada perilaku seperti tidak keluar rumah dan memakai masker. Namun, bisa saja melalui pemaknaan *Covid-19* yang tidak berbahaya akan menyebabkan permasalahan pada perilaku yaitu tidak memperhatikan protokol kesehatan dengan memakai masker.

b. Perilaku terang-terangan

Perilaku aktual yang dilakukan oleh seorang aktor. Seperti pada kegiatan Islam Aboge di atas yaitu melaksanakan sholat terawih, melaksanakan sholat hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha tanpa menggunakan protokol kesehatan dan jaga jarak. Padahal pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19*.

Tindakan sosial masyarakat harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Tindakan sosial disini dimaknai sebagai kegiatan keagamaan Islam Aboge pada masa pandemi *Covid-19*. Pelaksanaan kegiatan keagamaan mulai dari sholat berjamaah, sholat terawih, sholat Ied di masjid atau musholla tidak memperhatikan protokol kesehatan (menjaga jarak). Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan penuh semangat. Melalui tindakan tersebut akan menyebabkan dampak yang besar yaitu tertularnya virus *Covid-19*. Terdapat salah satu kecamatan yang dihuni oleh penganut Islam Aboge berzona merah. Sehingga perlu penerapan 3M secara maksimal. Hal tersebut untuk meminimalisir penularan *Covid-19*.

Kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan aman. Bukan saja pada kegiatan dan tindakan sosial tetapi juga kegiatan keagamaan yang dilakukan. Selama suatu kegiatan melibatkan banyak individu, maka penerapan protokol kesehatan mempunyai hukum wajib. Penerapan protokol kesehatan sebenarnya tidak memandang zona wilayah baik merah, orange, kuning, maupun hijau. Selama



masyarakat dan daerah ingin memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19*, maka penerapan protokol kesehatan harus terus dilaksanakan. Begitu juga dengan semangat Islam Aboge dalam menjalankan kegiatan keagamaan harus didasari dengan penerapan protokol kesehatan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam Aboge dapat dilakukan secara internal dengan keluarga di rumah agar lebih aman. Meskipun dalam kenyataannya akan mengurangi kenikmatan karena tidak dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi tidak mengurangi jumlah amalan. Jadi pandemi *Covid-19* bukan menjadi penghalang penganut Islam Aboge untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Semangat melaksanakan kegiatan keagamaan harus mengalami peningkatan, tetapi tetap memperhatikan penggunaan protokol kesehatan.

Kesimpulan

Kegiatan keagamaan Islam Aboge yang terdapat di Kecamatan Leces, Bantaran, Dringu, dan Tegalsiwalan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Mulai dari kegiatan sholat berjamaah di masjid dan musholla, pelaksanaan sholat Idul Fitri, pelaksanaan sholat Idul Adha, dan silaturahmi dengan saudara dan tetangga tetap dilakukan seperti tahun – tahun sebelumnya. Sehingga didapat hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan menambah semangat dan tidak mengurangi niat masyarakat untuk beribadah ditengah pandemi *Covid-19*. Namun, tindakan dan kegiatan keagamaan yang berjalan seperti biasanya tidak sepenuhnya memperhatikan protokol kesehatan. Sehingga penting untuk mensosialisasikan penerapan 3M agar aman dalam menjalani kegiatan keagamaan.



Reerences*

- CNN Indonesia. (2020). Urutan Daftar Prioritas Penerima Vaksin Covid-19. *Www.Cnnindonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201229102016-20-587293/urutan-daftar-prioritas-penerima-vaksin-covid-19>
- Fahmi, M. (2021). Aboge Probolinggo Baru Salat Id Senin, Dilanjutkan Makan Bersama. *Radarbromo.Jawapos.Com*. Retrieved from Aboge Probolinggo Baru Salat Id Senin, Dilanjut Makan Bersama %7C Radar Bromo (jawapos.com).
- Falinda. (1970). Sistem Keyakinan Dan Ajaran Islam Aboge. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(2), 151–163. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.55>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (25th ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (delapan; W. Adeputri, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dudin, I., Riza Chamadi, M., Munasib, Achmad, F., & Zayyadi, A. (2019). Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1985). *Metode Penelitian Survei* (6th ed.; Bagian Penerbitan LP3ES, ed.). Jakarta: PT Pertja.
- Sodli, A. (2017). Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18(2), 235. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1738>
- Sulaiman, S. (2013). Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.1>
- Suprpto, Y., Miftah M. Nur, D., Retno Widowati, D., & Luqman Arifin, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas ABOGE Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ijtimaiya*, 4(1). <https://doi.org/2580-8990>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Yaqin, H. (2019). Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 4(1), 17–29. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.28>

